

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

1. Sejarah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah suatu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta yang beralamat Ringroad Selatan, Gatak, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah terakreditasi "A" dengan SK BAN PT No.061/SK/BAN-PT/AkIV/PT/II/2013. Surat Keputusan (SK) untuk prodi manajemen UMY dengan nomor 1887/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018.

Perhatian utama kepada pengembangan SDM yang mendorong para aktifis Muhammadiyah meng-ikhtiar-kan beridirinya universitas di “Ibu kota” Muhammadiyah, Yogyakarta. Niat untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) telah ada sejak lama. Prof. Dr. Kahar Muzakkir dalam berbagai kesempatan melemparkan gagasan perlu didirikannya Universitas Muhammadiyah. Ketika Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pengajaran meresmikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1960, secara eksplisit piagam pendiriannya mencantumkan FKIP sebagai bagian dari Universitas Muhammadiyah. Barulah pada Maret 1981, melalui perjuangan yang keras beberapa aktifis Muhammadiyah seperti Drs. H.

Mustafa Kamal Pasha, Drs. M. Alfian Darmawam, Hoemam Zainal, S.H., Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid, K.H.Ahmad Azhar Basir, M.A., Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc., H.M. Daim Saleh, Drs.M.Amien Rais, H.M.H Mawardi, Drs.H.Hasan Basri, Drs.H.Abdul Rosyad Sholeh, Zuber Kohari, Ir.H.Basit Wahid, serta didukung oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat itu, K.H. A.R. Fakhrudin dan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY H. Mukhlas Abror, secara resmi didirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang kemudian berkembang hingga saat ini.

Pada awal berdirinya, rektor UMY dipercayakan kepada Brigjen. TNI (Purn) Drs. H. Bakri Syahid, yang saat itu sudah selesai masa tugasnya sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rektor periode berikutnya dipercayakan kepada Ir.H.M. Dasron Hamid, M.Sc. Akan tetapi karena proses permintaan ijin menteri belum selesai, maka ditunjuk seorang sesepuh Muhammadiyah, H.M.H Mawardi, menjadi rektor. Setelah turun ijin menteri, ditetapkan kembali Ir.H.M. Dasron Hamid, M.Sc. Akan tetapi karena proses permintaan izin menteri belum selesai, maka ditunjuk seorang sesepuh Muhammadiyah, H.M. H.Mawardi, menjadi rektor. Setelah turun izin menteri, ditetapkan Prof.Dr. H. Bambang Cipto, M.A. sebagai rector UMY manjadi rector Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Setelah berdirinya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan sampai sekarang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah memiliki

8 Fakultas untuk Program Strata 1, 1 Fakultas untuk program strata D3, dan Program Pascasarjana atau S2. Berikut fakultas program yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:

- a. Fakultas Agama Islam
- b. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- c. Fakultas Hukum
- d. Fakultas Hubungan Internasional
- e. Fakultas manajemen Internasional
- f. Fakultas Kedokteran dan ilmu kesehatan
- g. Fakultas ilmu social dan politik
- h. Fakultas bahasa
- i. Fakultas Pertanian
- j. Fakultas Teknik
- k. Program Vokasi
- l. Pascasarjana

Program Studi (Prodi) Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) berhasil mempertahankan akreditasi A dengan nilai 373. Keputusan ini dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) melalui Surat Keputusan (SK) dengan nomor 1887/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018, “Visitasi yang dilakukan BAN-PT pada tanggal 16 – 18 Juli 2018 di Prodi Manajemen

Program unggulan yang dilanggalkan “Prodi Manajemen UMY memiliki keunggulan dalam program kewirausahaan dan Ilmu

Manajemen. Kemudian, kami pun mengusung misi untuk menjadikan Program Studi Manajemen UMY sebagai rujukan berbagai lembaga pendidikan di ASEAN. Untuk itu, kami meluncurkan kelas internasional yang bernama International Program of Management and Business (IMaBs) yang sudah berjalan sejak tahun 2016 silam. Selain itu, Manajemen UMY pun bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi mancanegara untuk melakukan pertukaran mahasiswa seperti di Tamkang University Taiwan, Universitas Sains Islam Malaysia (USIM), Sias International University, dan Khon Kaen University,”(Retno Widowati PA, Ph.D.,M.Si. ketua prodi manajemen UMY).

2. Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

a. Visi

1). Visi UMY

“Menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasarkan nilai-nilai islam untuk kemaslahatan umat”

2). Visi Prodi Manajemen UMY

“Menjadi Program Studi Manajemen rujukan di tingkat Asia Tenggara yang unggul di bidang Ilmu manajemen dan entrepreneurship bertumpu pada iman, taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi pada tahun 2020.”

b. Misi

a) Misi UMY

1. Meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban
2. Berperan sebagai pusat pengembangan Muhammadiyah untuk menyejahterakan dan mencerdaskan umat.
3. Mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya.
4. Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat secara professional.
5. Mengembangkan peserta didik agar menjadi lulus yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan UMY umum adalah terwujudnya serjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berguna bagi umat, bangsa dan kemanusiaan, Sedangkan tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Menguasai, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh nilai kemanusiaan, akhlakul karimah dan etika yang bersumber pada ajaran Islam serta memupuk keikhlasan, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar yang relevandengan kebutuhan pembangunan bangsa.

2. Melaksanakan program pendidikan Ahli Madya, Sarjana, Pascasarjana dan Profesi yang menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan dunia kerja baik nasional maupun internasional.
3. Menghasilkan penelitian dan karya Ilmiah yang menjadi rujukan pada tingkat nasional dan internasional.
4. Mengembangkan kehidupan masyarakat akademik yang ditopang oleh nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, kejujuran, kesungguhan dan tanggap terhadap perubahan.
5. Menciptakan iklim akademik/*academic atmosphere* yang dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran terbuka, kritis-konstruktif dan inovatif.
6. Menyediakan sistem layanan yang memuaskan bagi pemangku kepentingan/ *stakeholders*
7. Menyediakan sumberdaya dan potensi universitas yang dapat diakses oleh perguruan tinggi, lembaga-lembaga pemerintah swasta, industri, dan masyarakat luas untuk mendukung upaya-upaya pengembangan bidang agama Islam, sosial, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kesehatan dan budaya di Indonesia.
8. Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai institusi nasional maupun internasional untuk memajukan pendidikan, penelitian, manajemen dan pelayanan.

9. Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas kepribadian dan moralitas yang islami dalam konteks kehidupan individual maupun sosial.

b) Misi Prodi Manajemen UMY

“Menyelenggarakan pendidikan akademik strata 1 yang berorientasi global bertumpu pada penguatan iman, taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengembangkan dan menghasilkan Sumberdaya Manusia yang memiliki kemampuan Managership dan Entrepreneurship yang berlandaskan pada nilai-nilai islam. Menjalankan kegiatan tri dharma perguruan tinggi dalam mewujudkan “rahmatan lil ‘aalamin”.”

3. Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan hasil penelitian data yang dilakukan pada mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta peneliti menyebar kuesioner secara *online* dengan *link* kuesioner <https://goo.gl/forms/baZ5S0g2b2TJxFzq2>. Sebagaimana yang dijelaskan dalam BAB III jumlah sampel sebanyak 200 responden yang akan diolah ke dalam software AMOS ver.22

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, angkatan, semester, asal daerah, uang saku per bulan, pernah memiliki usaha dan sumber dana usaha, dapat dilihat pada penjabaran berikut:

a. Jenis kelamin

Karakteristik responden pertama didata berdasarkan jenis kelamin, pada tabel pertama kita melihat perbandingan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, data ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Berdasarkan jenis kelamin

<u>No</u>	<u>Jenis Kelamin</u>	<u>Jumlah</u>	Persentase (%)
<u>1</u>	<u>Laki-laki</u>	111	55,5
<u>2</u>	<u>Perempuan</u>	89	44,5
	Total	200	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan dengan persentase laki-laki sebanyak 55,5% sedangkan perempuan hanya 44,5%.

b. Angkatan dan semester

Kriteria responden berdasarkan angkatan dan semester yang lagi ditempuh saat pengisian kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Berdasarkan angkatan dan semester

No	Angkatan	Semester	Jumlah	Persentase (%)
1	2014	9	14	7
2	2015	7	133	66,5
3	2016	5	26	13
4	2017	3	27	13,5
	Total	-	200	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden angkatan 2014 dengan semester 9 berjumlah 14 responden, angkatan 2015 dengan semester 7 berjumlah 133 responden, angkatan 2016 dengan semester 5 berjumlah 26 responden, angkatan 2017 dengan semester 3 berjumlah 27 responden. Maka dapat disimpulkan bahwa responden dominan pada penelitian ini adalah angkatan 2015 jumlah responden 133 dengan persentase 66,5%.

c. Asal Daerah

Karakteristik responden berdasarkan asal daerah memiliki banyak gabungan dari berbagai daerah yang menyatu di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menimba ilmu. Data responden mahasiswa yaitu ada perwakilan dari setiap pulau dan setiap provinsi, yang diteliti adalah seberapa hasil pengaruh terhadap mahasiswa.

d. Uang saku perbulan

Karakteristik responden berdasarkan uang saku perbulam dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Berdasarkan uang saku perbulan

No	Uang saku	Jumlah	Persentase (%)
1	<Rp 500.000,-	12	6
2	Rp500.000,- – Rp1.000.000,-	67	33,5
3	Rp1.000.100 – Rp 500.000	83	41,5
4	>Rp 1.500.000	38	19
	Total	200	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden uang saku < Rp500.000,- berjumlah 12 responden, uang saku Rp500.000,- - Rp1.000.000,- berjumlah 67 responden, uang saku Rp1.000.100,- - Rp1.500.000,- berjumlah 83 responden dan uang saku > Rp1.500.000,- berjumlah 38 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata uang saku mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berkisar Rp1.000.000,- - Rp1.500.000,- per bulan dengan jumlah responden 83 dengan persentase 41,5%.

e. Pernah menjalankan usaha

Karakteristik responden berdasarkan pernah menjalankan usaha dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Berdasarkan pernah menjalankan usaha

No	Pernah menjalankan usaha	Berapa lama	Jumlah	Persentase(%)
1	Ya	< 3bulan	29	14,5
		3-6 bulan	26	13
		7-12 bulan	27	13,5
		>12bulan	32	16
		-sekarang	17	8,5
2	Tidak		69	34,5
	Total		200	100

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden telah pernah menjalankan usaha dan telah berpengalaman tentang wirauasahawan. Dari jumlah total yang pernah menjalankan usaha ada sejumlah 131 responden dengan jumlah persentase 65,5% sedangkan jumlah responden yang belum pernah menjalaknan usaha sejumlah 69 responden dengan jumlah persentase 34,5%.

f. Sumber dana usaha

Karakteristik responden berdasarkan pernah menjalankan usaha dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Berdasarkan dana usaha

No	Dana Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Orang tua	53	35,5
2	Sendiri	50	33,5
3	Patungan	42	28
4	hibah, subsidi, kakak dll	5	3,3
	Total	150	100

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil perolehan maka dapat dilihat bahwa jumlah sumber dana usaha mahasiswa terbesar dari orang tua sebesar 35,5% dengan jumlah 53 mahasiswa. sumber dana sendiri 33,5% dengan jumlah 50 mahasiswa, sumber dana patungan 28% dengan jumlah 42 mahasiswa, dan sumber dana lain-lain 3,3% dengan jumlah 5 mahasiswa.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji kualitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian sudah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Pengujian instrumen pada penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk mengukur validitas dan menggunakan *contract reliability* untuk mengukur reliabilitas. CFA digunakan untuk menguji apakah indikator-

indikator pembentuk variabel laten signifikan sekaligus valid, sedangkan *construct reliability* digunakan untuk mengukur sejauh mana pengukuran yang dilakukan tanpa menimbulkan bias.

Sampel yang digunakan oleh peneliti untuk menguji instrumen adalah sebanyak 125 responden dengan 34 item pertanyaan. Penyebaran kuesioner dilakukan dimulai 28 desember 2018 sampai dengan 28 februari 2019. Adapun hasil dari pengujian instrumen sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Pengujian validitas menggunakan *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA). Menurut Ghazali (2016) bahwa CFA merupakan analisis yang digunakan untuk menguji multidimensionalitas suatu konstruk teoritis. Analisis yang dimaksud antara lain untuk melihat loading factor suatu indikator agar dapat dikatakan valid. Indikator yang dianggap valid yaitu $\geq 0,70$, disamping itu bila loading factor-nya ditemukan berkisar antara $\geq 0,50 - 0,60$ maka masih dapat ditelolir. Penulis mengambil batas bawah untuk mengukur validitas indikator yaitu dengan ukuran $\geq 0,50$ serta apabila terdapat indikator atau butir pertanyaan yang tidak valid maka akan dilakukan eliminasi sebelum kemudian diolah kembali hingga mendapat hasil yang valid (Ghazali, 2016).

a. Pendidikan Kewirausahaan

Tabel 4.6

Hasil CFA Pendidikan Kewirausahaan

	Estimate
P1 <--- pend.kewirausahaan	,837
P2 <--- pend.kewirausahaan	,920
P3 <--- pend.kewirausahaan	,821
P4 <--- pend.kewirausahaan	,506
P5 <--- pend.kewirausahaan	,615
P6 <--- pend.kewirausahaan	,476
P7 <--- pend.kewirausahaan	,536
P8 <--- pend.kewirausahaan	,464

Sumber: data primer yang diolah

Interpretasi hasil CFA:

Berdasarkan hasil yang tertera diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat suatu indikator/butir pertanyaan yang tidak valid dikarenakan nilai loading factor kurang dari 0,5, indikator yang dimaksud atau tidak valid adalah P6 dan P8.

Merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Ghazali (2016) menyebut bahwa ketika ada indikator yang tidak valid maka langkah yang harus dilakukan adalah melakukan eliminasi terhadap indikator tersebut untuk kemudian diolah kembali. Adapun hasil CFA kedua sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil CFA Pendidikan Kewirausahaan

	Estimate
P1 <--- pend.kewirausahaan	,847
P2 <--- pend.kewirausahaan	,941
P3 <--- pend.kewirausahaan	,815
P4 <--- pend.kewirausahaan	,499
P5 <--- pend.kewirausahaan	,581
P7 <--- pend.kewirausahaan	,493

Sumber: data primer olahan

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa masih terdapat indikator/butir pertanyaan yang tidak valid karena loading factor-nya kurang dari 0,50 yaitu P4 dan P7, sehingga dilakukan eliminasi indikator/butir pertanyaan kembali sebelum melakukan pengolahan. Adapun hasil pengolahan ketiga dapat dilihat dari tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil CFA pendidikan kewirausahaan

	Estimate
P1 <--- pend.kewirausahaan	,841
P2 <--- pend.kewirausahaan	,962
P3 <--- pend.kewirausahaan	,796
P5 <--- pend.kewirausahaan	,566

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan model yang diolah kembali maka hasil yang ditunjukkan melalui tabel 4.8 diatas yaitu seluruh indikator/butir pertanyaan dalam variabel pendidikan kewirausahaan

dinyatakan valid. Hal tersebut dapat dilihat dari loading factor-nya lebih dari 0,50 atau dengan kata lain indikator penelitian valid meliputi P1,P2,P3 dan P5.

b. Motivasi Berwirausaha

Tabel 4.9

Hasil CFA motivasi berwirausaha

	Estimate
M1 <--- motiv.berwirausaha	,595
M2 <--- motiv.berwirausaha	,750
M3 <--- motiv.berwirausaha	,687
M4 <--- motiv.berwirausaha	,688
M5 <--- motiv.berwirausaha	,788
M6 <--- motiv.berwirausaha	,714
M7 <--- motiv.berwirausaha	,788
M8 <--- motiv.berwirausaha	,820

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan model yang telah diolah maka hasil pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa semua indikator/butir pertanyaan dalam variabel motivasi berwirausaha dinyatakan valid. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai loading factor-nya lebih dari 0.50 atau dengan kata lain indikator peneltian yang valid meliputi M1 ,M2, M3, M4, M5, M6, M7, dan M8.

c. *Self-efficacy*

Tabel 4.10
Hasil CFA *self-efficacy*

	Estimate
S1 <--- self.efficacy	,775
S2 <--- self.efficacy	,725
S3 <--- self.efficacy	,835
S4 <--- self.efficacy	,805
S5 <--- self.efficacy	,671
S6 <--- self.efficacy	,842
S7 <--- self.efficacy	,813
S8 <--- self.efficacy	,795
S9 <--- self.efficacy	,695

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan model yang telah diolah maka hasil pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa semua indikator/butir pertanyaan dalam variabel *self-efficacy* dinyatakan valid. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai loading factor-nya lebih dari 0.50 atau dengan kata lain indikator penelitian yang valid meliputi S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, dan S9.

d. **Intensi berwirausaha**

Tabel 4.11
Hasil CFA Intensi berwirausaha

	Estimate
I1 <--- intensi.berwirausaha	,677
I2 <--- intensi.berwirausaha	,645
I3 <--- intensi.berwirausaha	,621
I4 <--- intensi.berwirausaha	,587
I5 <--- intensi.berwirausaha	,624
I6 <--- intensi.kewirausahaan	,801
I7 <--- intensi.kewirausahaan	,786
I8 <--- intensi.kewirausahaan	,756
I9 <--- intensi.kewirausahaan	,559

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan model yang telah diolah maka hasil pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa semua indikator/butir pertanyaan dalam variabel intensi berwirausaha dinyatakan valid. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai loading factor-nya lebih dari 0.50 atau dengan kata lain indikator penelitian yang valid meliputi I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, dan I9.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran variabel tanpa bias (tanpa kesalahan) atau konsisten menghasilkan hasil yang sama. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Construct Reliability. Nilai batas yang digunakan untuk menilai sebuah konsistensi yaitu $> 0,70$, namun batas $0,60 - 0,70$ masih dapat diterima (Ghazali, 2016). Besarnya nilai construct reliability dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{Std.Loading})^2}{(\sum \text{Std.Loading})^2 + \sum \delta_i}$$

Keterangan :

- *standarized loading* diperoleh dari *standardized loading* untuk tiap-tiap indikator
- $\sum \delta_i$ adalah kesalahan pengukuran = $1 - (\text{standardized loading})^2$

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliability

Variabel	indikator	Standard Loading	Standard Loading ²	1-Standard Loading ²	Construct reliability
Pendidikan kewirausahaan	P1	0,841	0,707	0,293	0,876
	P2	0,962	0,925	0,075	
	P3	0,796	0,633	0,367	
	P5	0,566	0,320	0,680	
Motivasi Berwirausaha	M1	0,595	0,354	0,646	0,870
	M2	0,750	0,562	0,438	
	M3	0,687	0,471	0,529	
	M4	0,688	0,473	0,527	
	M5	0,788	0,620	0,619	
	M6	0,714	0,509	0,491	
	M7	0,788	0,620	0,380	
	M8	0,820	0,672	0,328	
Self-Efficacy	S1	0,775	0,600	0,400	0,930
	S2	0,725	0,525	0,475	
	S3	0,835	0,697	0,303	
	S4	0,805	0,648	0,352	
	S5	0,671	0,450	0,550	
	S6	0,842	0,708	0,292	
	S7	0,813	0,660	0,340	
	S8	0,795	0,632	0,368	
	S9	0,695	0,483	0,517	
Intensi Berwirausaha	I1	0,677	0,458	0,542	0,894
	I2	0,645	0,416	0,584	
	I3	0,621	0,385	0,615	
	I4	0,587	0,344	0,656	
	I5	0,624	0,389	0,611	
	I6	0,801	0,461	0,539	
	I7	0,786	0,617	0,383	
	I8	0,756	0,571	0,429	
	I9	0,559	0,312	0,688	

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas semua instrumen penelitian berada pada batas lebih besar dari 0,70, sehingga dikatakan memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel laten yang dibentuknya.

3. Kesimpulan Uji Instrumen

Melihat hasil uji instrumen yang telah di paparkan diatas, dari 34 pertanyaan yang diusulkan ternyata hanya ada 30 pertanyaan yang dinyatakan valid dengan nilai *loading factor* lebih dari 0,50. Sedangkan keseluruhan variabel penelitian yang digunakan dinyatakan reliable dengan nilai *construct reliability* >0,70, maka 30 item indikator tersebut menjadi pertanyaan yang benar atau valid dan *reliable* untuk menguji hipotesis pada penelitian ini.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Analisa dan Structural Equation Modelling (SEM)

Permodelan pada *Structural Equation Modelling* (SEM) pada penelitian ini diolah menggunakan software AMOS versi 22. Adapun tahapan permodelan SEM pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

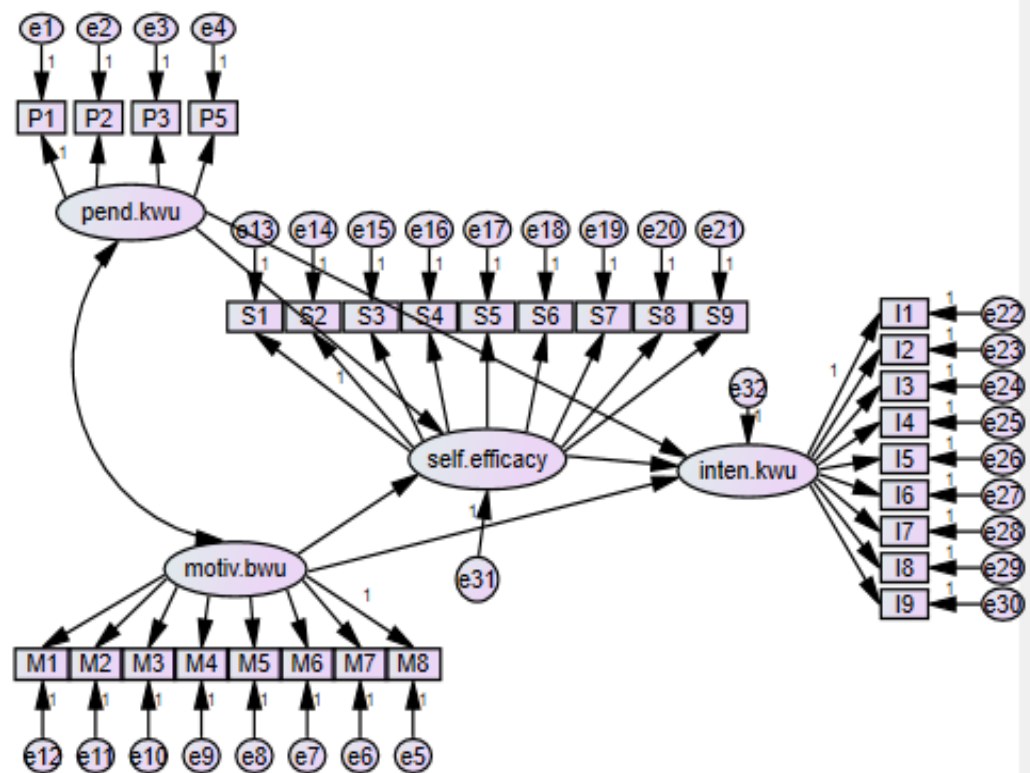
a. Pengembangan model berdasarkan teori

Permodelan pada penelitian ini telah didasari oleh teori yang cukup kuat dan telah dikonfirmasi pada beberapa penelitian terdahulu sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2. Selain itu, Ghazali (2016)

menyatakan bahwa hubungan kausalitas antar variabel bukan hanya didasari oleh metode analisis yang dipilih melainkan bersumber dari landasan teori yang kuat.

b. Menyusun diagram jalur

Langkah kedua pada analisis SEM yaitu melakukan penyusunan diagram jalur dengan cara memperhatikan hubungan kausalitas antara diagram jalur dan persamaan structural. Adapun diagram jalur pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Sumber: Input Amos versi 22.

Gambar 4.1

Permodelan Structural Equation Modelling (SEM)

c. Merubah diagram jalur menjadi matrik input

Tahap ketiga yaitu merubah diagram jalur menjadi matrik input model persamaan structural maupun model pengukuran structural.

d. Memilih matrik input dan estimasi model

1) Matrik Input

Program *software* AMOS digunakan untuk merubah data suatu penelitian yang bersifat mentah menjadi data matrik kovarian atau matrik korelasi. Menurut Ghazali (2016) bahwa penggunaan matrik korelasi cocok digunakan jika tujuan penelitian hanya untuk memahami pola hubungan antar konstruk, sedangkan matrik varian/kovarian digunakan untuk menguji teori. Jenis input yang digunakan pada penelitian ini adalah matrik varian/kovarian.

2) Estimasi model

Teknik estimasi pada model awalnya dilakukan dengan *Ordinary Least Square* (OLS), namun telah digantikan oleh *Maximum Likelihood Estimation* (ML). ML dianggap lebih efisien dan *unbiased* jika asumsi normalitas multivariate dipenuhi Ghazali (2016).

Penelitian ini menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (ML) untuk mengestimasi model. Jumlah minimal sampel yang diperlukan untuk mengestimasi model yaitu 100 dan

direkomendasikan tidak lebih dari 200 sampel untuk memperoleh hasil *goodness-of-fit* yang baik (Ghozali,2016).

e. Menilai identifikasi model structural

Pada tahap ini, model penelitian akan diidentifikasi untuk melihat apakah ada hasil estimasi yang tidak logis atau *meaningless*, jika terdapat *meaningless* maka terdapat problem identifikasi. Problem identifikasi adalah ketidakmampuan model untuk menghasilkan *unique estimate*.

Ukuran untuk menentukan apakah model layak untuk diteruskan ketahap selanjutnya adalah dengan melihat hasil identifikasi. Terdapat tiga bentuk model identifikasi pada suatu permodalan yaitu *unidentified*, *just identified* dan *overidentified*. Menurut Ghozali (2016) menyebut bahwa model identifikasi dapat dikatakan layak jika model tersebut *overidentified* dengan *degrees of freedom* bernilai positif.

Tabel 4.13

Perhitungan *Degrees of Freedom*

Number of distinct sample moments	465
Number of distinct parameters to be estimated	66
Degrees of freedom (465 - 66)	399

Sumber: Data primer yang diolah, Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.13 diatas maka dapat dilihat bahwa *degrees of freedom* bernilai 399 atau positif maka dapat dikatakan bahwa model tersebut adalah *overidentified* dan layak untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

f. Evaluasi model structural

Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi pada tahap evaluasi model structural. Adapun beberapa kriteria tersebut adalah:

1) Ukuran sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 200 dimana jumlah sampel sudah termasuk ke dalam ketentuan SEM dengan mempertimbangkan *maximum likelihood* yakni 100-200 sampel.

2) Data outlier

Data outlier merupakan hasil observasi yang muncul dengan nilai berbeda dan cenderung ekstrim baik secara *univariate* atau *multivariate*.

a) Multivariate outlier

Uji *multivariate outlier* dilakukan dengan melihat jarak mahalanobis pada tingkat *probability* 0,001. Penelitian ini menggunakan 30 indikator, sehingga dapat nilai $CHIQ.INV.RT$ sebesar 65.24722. Adapun hasil uji *outliers* dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.14
Hasil Uji Outlier

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
112	85,936	,000	,000
161	80,562	,000	,000
172	80,407	,000	,000
80	75,808	,000	,000
168	70,312	,000	,000
26	66,703	,000	,000
162	65,258	,000	,000
-	-	-	-
-	-	-	-

Sumber: data primer yang diolah, Lampiran 4

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.14 di atas maka dapat dilihat bahwa peneliti tidak melampirkan keseluruhan baris, peneliti hanya melampirkan 7 baris teratas dari nilai yang diperoleh. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih terdapat 6 *outliers* dikarenakan nilainya yang melebihi *outliers* yaitu 65,24722, sehingga perlu diadakan eliminasi pada data kuesioner responden untuk urutan 112, 161, 172, 80, 168, dan 26.

Setelah dilakukan beberapa kali eliminasi *outliers* pada data kuesioner responden dan kemudian dilakukan pengolahan data, didapatkan hasil uji *outliers* yaitu:

Tabel 4.15
Hasil Uji Outlier Setelah Dilakukan Eliminasi

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
154	64,597	0,000	0,046
175	63,060	0,000	0,003
24	62,777	0,000	0,000
5	59,627	0,001	0,000
163	59,159	0,001	0,000
-	-	-	-
-	-	-	-

Sumber: data primer yang dioalah, Lampiran 5

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.15 diatas maka dapat dilihat bahwa penelitian ini sudah tidak terdapat data yang melebihi batas outliers yaitu 65,24722. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah tidak memiliki outliers.

b) Multicollinearity

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Terdapat multikolinearitas jika korelasi antar variabelnya besar $> 0,90$ (Ghozali, 2016). Multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Adanya multikolinearitas dapat pula ditunjukkan jika nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Nilai *Tolerance* dan VIF pada penelitian ini akan diketahui setelah

melalui pengolahan data menggunakan SPSS Ver.22. Hasil pengolahan pada SPSS Ver. 22 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.16
Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
P.kewirausahaan	0,753	1.328
M.Berwirausaha	0,400	2.499
Self-efficacy	0,450	2.220

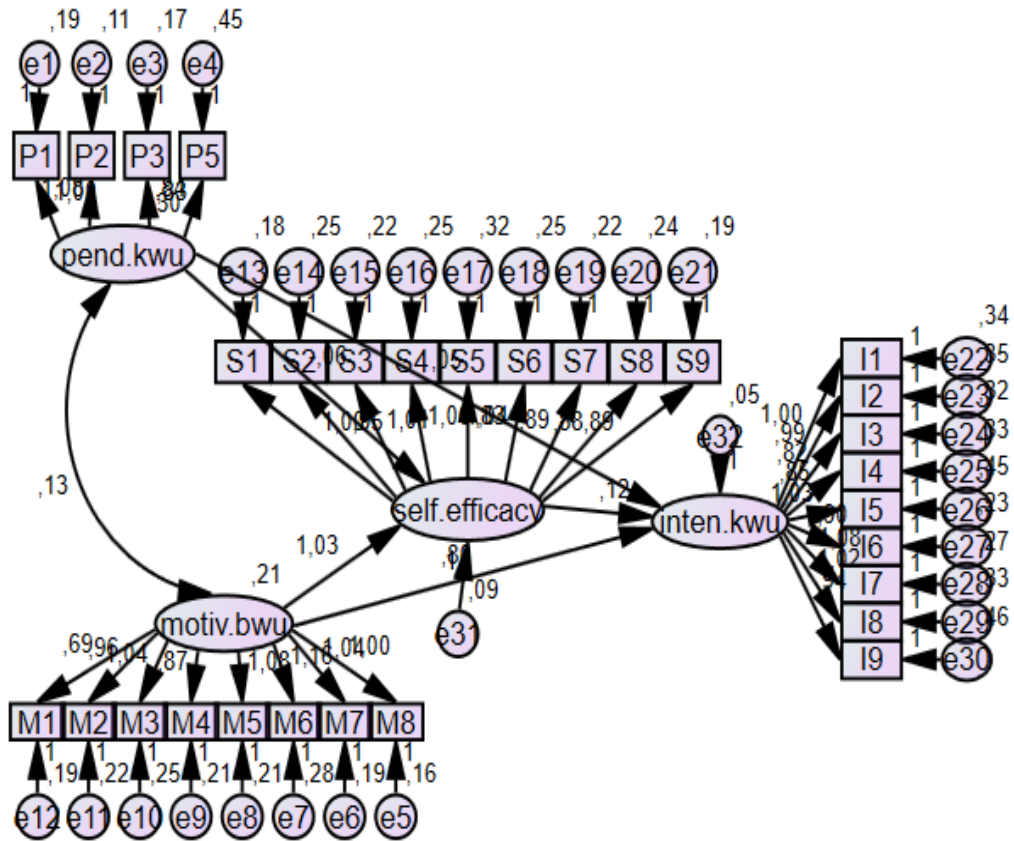
Sumber: data primer yang diolah, Lampiran 6

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.16 dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang nilainya $\leq 0,10$. Kemudian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga tidak menunjukkan tidak ada variabel independen yang nilainya ≥ 10 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

g. Menilai kriteria *goodness-of-fit*

Setelah semua asumsi SEM terpenuhi dengan berbagai macam kriteria, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian *overall model fit* dengan melihat beberapa kriteria penilaian.

1) Ouput permodelan SEM



Sumber: permodelan amos versi 22.

Gambar 4.2

Output Permodelan *Strutural Equation Modelling* (SEM)

2) Hasil uji *goodness of fit index*

Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian dengan menggunakan beberapa indikator kesesuaian untuk mengukur model penelitian yang akan diajukan. Adapun beberapa indeks pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji *Goodness of Fit*

Goodness of Fit Index	Cut off Value	Hasil Model	Evaluasi Model	
			Sumber	Kriteria
X2 Chi-Square	Diharapkan kecil	689,013	Ghozali (2016)	Tidak Fit
Probability	$\geq 0,05$	0,000	Ghozali (2016)	Tidak Fit
RMSEA	$\leq 0,80$	0,062	Ghozali (2016)	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,814	Ghozali (2016)	Marginal Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,783	Ghozali (2016)	Tidak Fit
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,727	Ghozali (2016)	Fit
TLI	$\geq 0,90$	0,891	Ghozali (2016)	Marginal Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,900	Ghozali (2016)	Fit

Sumber: data primer yang diolah, Lampiran 7

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kategori pengukuran yang tidak dinyatakan *fit* seperti hasil *Chi Square* (689,013), *probability* (0,000), AGFI (0,783). Kemudian kategori GFI (0,814), TLI (0,891) berada pada kriteria mendekati *fit* atau *marginal fit*. Sedangkan RMSEA (0,062), dan CFI (0,900) dinyatakan *fit*.

Pada hasil uji *Goodness of Fit* tersebut maka dapat dilihat bahwa terdapat tiga kriteria yang dinyatakan *fit*, maka peneliti mengacu pada prinsip *parsimony* yang dikemukakan oleh Arbukle

dan Worthe (1999) dalam Solimun (2004) bahwa jika terdapat satu atau dua kriteria yang dinyatakan *fit* maka model secara keseluruhan dapat dinyatakan baik atau diterima. Maka prinsip tersebut menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan pada analisis berikutnya.

2. Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji potesis yang mana pengujian pada penelitian ini menggunakan *regression weights* atau pengujian untuk melihat pengaruh langsung. *Regression weights* adalah pengujian yang digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antar variabel eksogen dan variabel endogen. Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa hipotesis dalam suatu penelitian dapat diterima jika nilai *probability* < 0,50 dan nilai C.R > 1,96. Adapun hasil *regression weights* atau pengaruh hubungan lansung dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.18

Hasil Pengujian Pengaruh hubungan Langsung Setiap Variabel

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
self.efficacy <--- pend.kwu	-,059	,068	-,880	,379	par_27
self.efficacy <--- motiv.bwu	1,025	,117	8,762	***	par_29
inten.kwu <--- pend.kwu	,054	,059	,914	,361	par_28
inten.kwu <--- motiv.bwu	,801	,162	4,958	***	par_30
inten.kwu <--- self.efficacy	,121	,104	1,166	,244	par_31

Sumber: Data primer yang diolah, Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.18 diatas dapat dilihat hubungan antar variabel dengan melihat hasil *probability*. Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa hipotesis dalam suatu penelitian dapat diterima jika nilai

probability < 0,50 dan nilai C.R > 1,96. Maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak mempengaruhi *self-efficacy*, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* 0,379. Motivasi berwirausaha mempengaruhi *self-efficacy*, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* < 0,001 dan C.R > 1,960. Pendidikan kewirausahaan tidak mempengaruhi intensi berwirausaha, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* 0,361. Motivasi berwirausaha mempengaruhi intensi berwirausaha, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* < 0,001 dan C.R > 1,960. *Self-efficacy* tidak mempengaruhi intensi berwirausaha, ini dapat dilihat dari hasil perolehan *probability* 0,244.

Tabel 4.19
Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	H	C.R	P	Keterangan
1	Pendidikan kewirausahaan → Intensi berwirausaha	H1	0,914	0,361	Tidak Signifikan
2	Pendidikan kewirausahaan → Self-efficacy	H2	-0,880	0,379	Tidak Signifikan
3	Motivasi Berwirausaha → Self-efficacy	H3	8,762	***	Signifikan
4	Motivasi Berwirausaha → Intensi Berwirausaha	H4	4,958	***	Signifikan
5	Self-efficacy → intensi berwirausaha	H5	1,166	0,244	Tidak Signifikan
No	Hipotesis	H	Direct	Indirect	Keterangan
6	Pendidikan kewirausahaan → intensi berwirausaha melalui self-efficacy	H6	0,060	-0,008	Tidak Mampu memediasi
7	Motivasi berwirausaha → intensi berwirausaha melalui self-efficacy	H7	0,741	0,115	Tidak Mampu M emediasi

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa dari hipotesis 1 sampai 7, terdapat 3 hubungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan yaitu pada hipotesis 1, 2, dan 5. Adapun penjelasan setiap hipotesis sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis 1

Pada penelitian hipotesis 1 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, akan tetapi terdapat hasil yang berbeda dengan perolehan nilai *probability* sebesar $0,361 > 0,050$ dan didapatkan nilai C.R $0,914 < 1,960$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, sehingga dengan kata lain hipotesis 1 pada penelitian ini ditolak.

b. Pengujian hipotesis 2

Pada penelitian hipotesis 2 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy*, akan tetapi terdapat hasil yang berbeda dengan perolehan nilai *probability* $0,379 > 0,050$ dan didapatkan nilai C.R - $0,880 < 1,960$ hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* sehingga dengan kata lain hipotesis 2 pada penelitian ini ditolak.

c. Pengujian hipotesis 3

Pada penelitian hipotesis 3 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap *self-efficacy* dengan perolehan nilai *probability* kurang dari $0,001 < 0,050$ dan didapatkan nilai C.R sebesar $8,762 > 1,960$. Hasil tersebut menyatakan bahwa terbukti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap *self-efficacy*, sehingga hipotesis 3 dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

d. Pengujian hipotesis 4

Pada penelitian hipotesis 4 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha dengan perolehan nilai *probability* kurang dari $0,001 < 0,050$ dan didapatkan nilai C.R sebesar $4,958 > 1,960$. Hasil tersebut menyatakan bahwa terbukti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. Sehingga hipotesis 4 dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

e. Pengujian hipotesis 5

Pada penelitian hipotesis 5 ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha, akan tetapi terdapat hasil yang berbeda pada hipotesis 5 karena perolehan nilai *probability* $0,244 > 0,050$ dan didapatkan nilai C.R $1,166 < 1,960$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak

terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha. Sehingga dinyatakan hipotesis 5 dalam penelitian ini ditolak.

f. Pengujian hipotesis 6 dan 7

Pada tahap ini yaitu menguji efek mediasi melihat apakah *self-efficacy* dapat memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dan motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. Pada penelitian ini diperlukan nilai perbandingan antara nilai *standardized direct effect* atau pengaruh langsung dengan *standardized indirect effect* atau pengaruh tidak langsung. Adapun perbandingan nilainya dapat dilihat pada tabel 4.9 dan tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.20

Hasil output *Standardized Direct Effect*

	motiv.bwu	pend.kwu	self.efficacy	inten.kwu
self.efficacy	,862	-,060	,000	,000
inten.kwu	,741	,060	,133	,000

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 4.21

Hasil output *Standardized Indirect Effect*

	motiv.bwu	pend.kwu	self.efficacy	inten.kwu
self.efficacy	,000	,000	,000	,000
inten.kwu	,115	-,008	,000	,000

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.20 dan 4.21 diatas dapat dilihat bahwa pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha didapat nilai sebesar 0,060. Sedangkan nilai yang diperoleh pada pengaruh tidak langsung yaitu sebesar -0,008 atau $< 0,060$. Hasil ini menunjukkan *self-efficacy* tidak mampu memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Maka hipotesis 6 dinyatakan pada penelitian ini *self-efficacy* tidak mampu memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha ditolak.

Kemudian juga dilihat bahwa pengaruh langsung antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha didapatkan nilai sebesar 0,741. Sedangkan nilai tidak langsungnya diperoleh sebesar 0,115 atau $< 0,741$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak mampu memediasi hubungan antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. Maka hipotesis 7 dinyatakan pada penelitian ini *self-efficacy* tidak mampu memediasi motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha ditolak.

Setelah melakukan perbandingan antara hasil *Standardized Direct Effect* dan *Standardized Indirect Effect* belum dapat dilihat pengaruh tidak langsung antar variabel, karena dalam alat Analisis AMOS tidak memberikan signifikan hubungan tidak langsung. Maka dalam hal ini perlu dilakukan uji Sobel Test. Pengujian hipotesis mediasi ini dapat dilakukan dengan prosedur yang

dikembangkan oleh Sobel (1982) dalam Ghozali (2016) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y lewat M. pengaruh tidak langsung X ke Y lewat M dihitung dengan cara mengalihkan jalur X→M (**a**) dengan jalur M→Y (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c-c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standard error koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **s_a** dan **s_b** dan besarnya standard error pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) adalah **s_{ab}** yang dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$s_{ab} = \sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2 + s_a^2 s_b^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai **t** dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{s_{ab}}$$

Nilai hitung ini dibandingkan dengan nilai **t** tabel, jika nilai **t** hitung > nilai **t** tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

Tabel 4.22

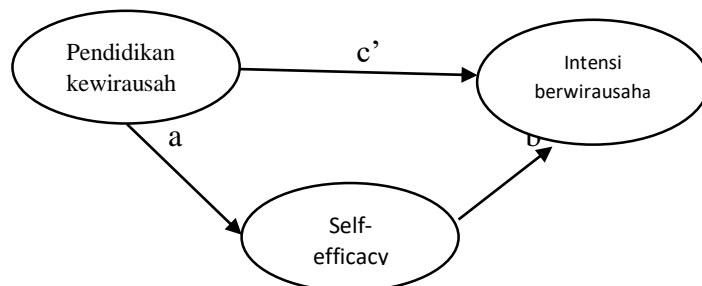
Pengaruh hubungan Langsung Setiap Variabel untuk Sobel Test

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
self.efficacy <--- pend.kwu	-,059	,068	-,880	,379	par_27
self.efficacy <--- motiv.bwu	1,025	,117	8,762	***	par_29
inten.kwu <--- pend.kwu	,054	,059	,914	,361	par_28
inten.kwu <--- motiv.bwu	,801	,162	4,958	***	par_30
inten.kwu <--- self.efficacy	,121	,104	1,166	,244	par_31

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.22 dari hasil uji hipotesis dapat dijadikan sumber untuk melakukan langkah Sobel test.

a) Model uji Sobel Test variabel pendidikan Kewirausahaan

**Gambar: 4.3**

Model Sobel Test

$$Sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,121)^2 (0,068)^2 + (-0,059)^2 (0,104)^2 + (0,068)^2 (0,104)^2}$$

$$= \sqrt{0,000126}$$

$$Sab = \mathbf{0,0112}$$

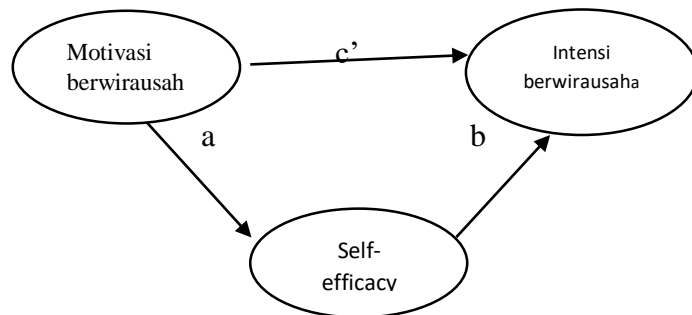
$$t = \frac{ab}{sab}$$

$$t = \frac{(-0,059)(0,121)}{0,0112}$$

$$= \mathbf{-0,6374}$$

Hasil perhitungan di atas dapat di simpulkan bahwa nilai $t = 0,6374$, maka t_h lebih $< 1,652$ artinya tidak ada hubungan tidak langsung yang signifikan atau tidak ada mediasi.

b) Model uji Sobel Test variabel motivasi



Gambar: 4.4
Model Sobel Test

$$Sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,121)^2 (0,117)^2 + (1,025)^2 (0,104)^2 + (0,117)^2 (0,104)^2}$$

$$= \sqrt{1,110000}$$

$$Sab = 0,1034$$

$$t = \frac{ab}{sab}$$

$$t = \frac{(1,025)(0,121)}{0,1034}$$

$$= 1,1994$$

Hasil perhitungan di atas dapat di simpulkan bahwa nilai $t = 0,117$, maka t_h lebih $< 1,652$ artinya tidak ada hubungan tidak langsung yang signifikan atau tidak ada mediasi.

D. Pembahasan (interpretasi)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha

Hasil pengujian hipotesis 1 ini menyatakan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha ditolak, atau dengan kata lain tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha. Hasil dari hipotesis yang telah di uji ini tidak sejalan dengan Wedayanti (2016) bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mencapai 26 sks, angka ini adalah angka yang besar sebagai mata kuliah dan secara tidak langsung mengarah kepada *entrepreneur*. Pada hipotesis ini terdapat hasil yang berbeda yang mana hasil pengaruh pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Secara persial dua variabel tersebut saling berkaitan atau sejalan atau secara logika semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi niat seseorang untuk berwirausaha. Dibahas hubungan variabel secara persial dan logika ada hubungan positif dan signifikan antara

variabel tetapi mendapat hasil yang berbeda adalah karena objek atau subjeknya yang tidak signifikan terhadap variabel.

2. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy*

Hasil pengujian hipotesis 2 ini menyatakan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* tidak didukung, atau tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy*. Hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Nurcaya (2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*.

Pada dasarnya pendidikan mempengaruhi keyakinan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Secara logika semakin tinggi pengetahuan seseorang maka seseorang akan semakin yakin untuk melakukan suatu perbuatan, karena orang yang memiliki pengetahuan tinggi maka ia akan mengetahui bagaimana untuk meminimalisir resiko, cara sistematis atau cara efisien untuk sebuah tindakan. Pada variabel ini *self-efficacy* juga berpengaruh pada pengalaman dan *soft-skill* seseorang yang tidak didapatkan di bangku pendidikan.

3. Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap *self-efficacy*

Hasil pengujian hipotesis 3 ini menyatakan bahwa pengaruh motivasi berwirausaha terhadap *self-efficacy* diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap *self-efficacy*. Hipotesis ini sejalan dengan Suseno

(2012) yang menyatakan bahwa ada pengaruh langsung antara motivasi berwirausaha terhadap *self-efficacy*.

Motivasi berwirausaha dan *self-efficacy* adalah dua komponen yang susah dipisahkan karena sebuah tindakan pasti memakai dua komponen ini. Motivasi berwirausaha adalah dorongan untuk melakukan tindakan berwirausaha yang akan di mantapkan oleh keyakinan diri seseorang untuk bertindak menjadi *entrepreneur*.

4. Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha

Hasil pengujian pada hipotesis 4 ini menyatakan bahwa pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha didukung, atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berwirausaha dengan intensi berwirausaha. Hipotesis ini sejalan dengan Irwansyah (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha.

Motivasi berwirausaha adalah sebuah dorongan psikologis untuk melakukan sebuah tindakan, maka intensi berwirausaha adalah tindakan yang akan dilakukan menjadi wirausaha. Motivasi sangat kuat memengaruhi sebuah tindakan karena akan menentukan kiat seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin kiat seseorang untuk melakukan tindakan.

5. Pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha

Hasil pengujian hipotesis 5 ini menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha ditolak, atau tidak terdapat

pengaruh yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha. Hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian Anggraeni (2016) memberikan hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha. Akan tetapi peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Segel dan Bougie (2005) tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha.

Keyakinan seseorang untuk bertindak sangat diperlukan karena akan mencerminkan sebuah kiat seseorang untuk berkerja atau berjuang. Anggraeni (2016) apabila mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan merasa bahwa dirinya mampu berwirausaha maka akan semakin tinggi dan merasa bahwa dirinya mampu berwirausaha maka akan semakin tinggi pula intensi yang dimiliki mahasiswa untuk berwirausaha. Secara persial dan logika variabel tersebut saling berkaitan akan tetapi berbeda hasil dari penelitian ini tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan intensi berwirausaha. Penelitian dari variabel memiliki hubungan yang signifikan tetapi tidak dengan objek dan subjeknya mungkin dikarenakan oleh faktor internal maupun eksternal.

6. Peran *self-efficacy* sebagai memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha

Hipotesis 6 menyatakan bahwa *self-efficacy* mampu memiliki peran memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dengan perolehan hasil nilai *standardized indirect effect*

dengan dibandingkan dengan nilai *standardized direct effect* adalah tidak didukung, dan di perkuat dengan uji sobel test. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dinyatakan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui *self-efficacy* tidak mampu menjadi peran memediasi. Hipotesis ini tidak sejalan dengan Anggraeni (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa efikasi mampu memediasi secara signifikan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.

Hubungan ketiga variabel berbeda hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya karena secara persial dan logika hubungan ketiga variabel tersebut saling mempengaruhi dan memperkuat antar sama lain. Tidak bisa dipaksakan logika variabel karena objek dan subjek setiap penelitian yang dilakukan berbeda.

7. Peran *self-efficacy* sebagai memediasi pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha

Hipotesis 7 pada penelitian ini menyatakan bahwa *self-efficacy* mampu berperan sebagai memediasi pengaruh motivasi berwirausahaan terhadap intensi berwirausaha adalah tidak didukung, dan dipekuat dengan uji sobel test. Dengan kata lain *self-efficacy* tidak memiliki peran memediasi antara pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. Hipotesi ini di sesuai dengan Zimmerman dalam Kristiadi (2016) menyatakan adanya pengaruh antara *self-efficacy* terhadap motivasi.

Motivasi berwirausaha dan *self-efficacy* adalah variabel yang sama-sama memiliki filosofi yang sama yaitu psikologi, sama-sama akan terpengaruh dengan pengalaman seseorang dan *soft skill* yang mereka miliki.

